

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DI SENGGIGI LOMBOK BARAT

6.1. Konsep Kegiatan

6.1.1. Karakter Kegiatan

Karakter kegiatan yang ditampilkan dalam Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Si Senggigi Lombok Barat dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu :

- A. Kegiatan Utama, yang terdiri dari :
 1. Kegiatan Pertunjukan Kesenian Tradisional
 2. Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional
- B. Kegiatan Pendukung, yang terdiri dari :
 1. Kegiatan Apresiasi dan Penjualan
 2. Kegiatan Pengelolaan
 3. Kegiatan Produksi

Berdasarkan kelompok kegiatan tersebut, maka karakter masing-masing kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Kegiatan Utama

1. Kegiatan Pertunjukan Kesenian Tradisional

Karakter kelompok kegiatan ini adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kerjasama. Kegiatan ini meliputi persiapan dan pementasan. Kegiatan ini membutuhkan ketenangan dan keakraban.

Bagan 6.1

Karakter Kegiatan Pertunjukan Kesenian Tradisional



Sumber : analisis penulis, 2010

2. Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional

Karakter kelompok kegiatan ini adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi, kesabaran, kerjasama dan kualitas ruang yang mampu membangkitkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Kelompok kegiatan ini

meliputi kegiatan pelatihan sebelum pementasan dan pelatihan berkala. Kelompok kegiatan ini membutuhkan tuntutan ruang yang mampu memberikan keakraban dan keinginan untuk berlatih dengan mempertimbangkan pencahayaan, akustik, kenyamanan serta warna dalam ruang.

Bagan 6.2

Karakter Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional



Sumber : analisis penulis, 2010

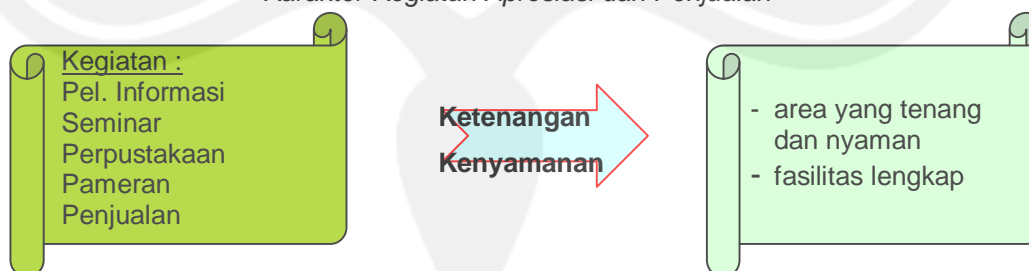
B. Kegiatan Penunjang

1. Kegiatan Apresiasi dan Penjualan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat publik karena melibatkan masyarakat umum didalamnya, kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan keragaman kesenian dan kerajinan tradisional Lombok pada masyarakat umum. Kegiatan ini meliputi kegiatan seminar, pelayanan informasi tentang kesenian Tradisional Lombok, pameran dan penjualan hasil kerajinan khas Lombok, pertemuan antar seniman yang dilakukan berkala serta kegiatan literatur berupa aktivitas perpustakaan yang menyediakan referensi yang terkait dengan kesenian tradisional Lombok.

Bagan 6.3

Karakter Kegiatan Apresiasi dan Penjualan



Sumber : analisis penulis, 2010

2. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan ini bersifat semi privat dan formal, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertanggung jawab penuh atas berjalannya semua kegiatan yang ada dalam bangunan. Kegiatan ini meliputi kegiatan pengelolaan administrasi, pengelolaan operasional, dan kegiatan pengelolaan servis.

Bagan 6.4

Karakter Kegiatan Pengelola



Sumber : analisis penulis, 2010

3. Kegiatan Produksi

Kegiatan ini bersifat semi privat dan formal, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertanggung jawab penuh atas dekorasi panggung. Kegiatan ini meliputi kegiatan persiapan dan pelaksanaan.

Bagan 6.5

Karakter Kegiatan produksi



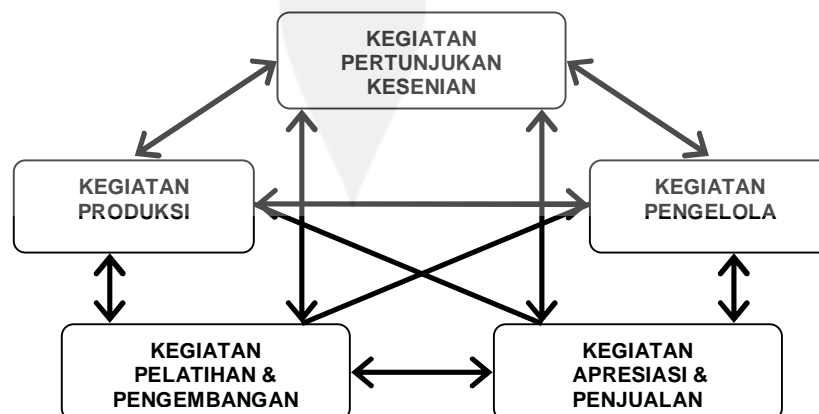
Sumber : analisis penulis, 2010

6.1.2. Hubungan Antar Kelompok Kegiatan

Setiap kegiatan saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lainnya, hubungan antar kegiatan terjadi akibat karakter yang dimiliki oleh masing-masing kegiatan. Setiap kelompok kegiatan memiliki kekuatan yang sama didalam hubungannya dan saling mempengaruhi sebagai suatu rangkaian.

Bagan 6.6

Hubungan Antar Kelompok Kegiatan



Sumber : analisis penulis, 2010

6.2. Konsep Ruang

6.2.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

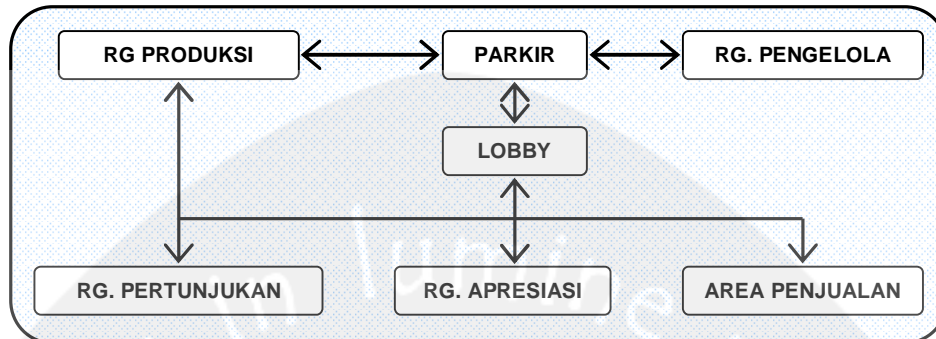
Tabel 6.1
Kebutuhan dan Besaran Ruang

| Ruang | Jmlh | Kapasitas (orang) | Total (m ²) |
|---|------|------------------------|-------------------------|
| 1. Rg. Pertunjukan Kesenian Tradisional | | | |
| • Lobby Utama | 1 | 1000 | 840 |
| • Rg. Persiapan | 1 | 50 | 63 |
| • Rg. Ganti dan Rias | 4 | | 144 |
| • Lavatory | 6 | 46 | 128.18 |
| • Gudang Peralatan Kesenian | 1 | | 36 |
| • Rg. Tiket | 6 | 6 | 8.4 |
| • Rg. Pengecekan Tiket | 2 | 2 | 2 |
| • Teater Indoor | 1 | 1000 | 540 |
| • Teater Outdoor | 1 | 250 | 145 |
| 2. Rg. Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional | | | |
| • Rg. Latihan | 2 | | 140 |
| • Rg. Istirahat | 1 | | 36 |
| 3. Rg. Apresiasi dan Penjualan | | | |
| • Rg. Informasi | 1 | 4 | 10.6 |
| • Perpustakaan | 1 | 42 | 91.02 |
| • Rg. Seminar | 1 | 200 | 272 |
| • Rg. Pertemuan | 1 | 50 | 42.5 |
| • Rg. Pameran | 1 | 300 | 252 |
| • Artshop | 20 | | 320 |
| • Drink & Food Court | 5 | | 80 |
| • Cafe | 1 | 50 | 94.1 |
| • Restoran | 1 | 80 | 153.1 |
| • Mushola | 1 | | 40 |
| 4. Rg. Pengelola | | | |
| • Administrasi | 1 | 7 | 55.37 |
| • Operasional | 1 | 10 | 86.3 |
| • Service | 1 | 21 | 127.16 |
| 5. Rg. Produksi | | | |
| | 1 | | 894.7 |
| 6. Parkir | | | |
| • Parkir pengelola, pemain, dan penyewa | | 61 mtr, 15 mbl | 544 |
| • Parkir pengunjung | | 200 mtr, 60 mbl, 6 bus | 2360 |

Sumber : analisis penulis, 2010

6.2.2. Hubungan Antar Ruang

Bagan 6.7
Hubungan Antar Ruang



Sumber : analisis penulis, 2010

6.3. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang meliputi 2 bagian yaitu : tata ruang dalam dan tata ruang luar.

6.3.1. Tata Ruang Dalam

Penyusunan ruang dalam bangunan merupakan wujud dari penataan lingkungan yang mampu merangsang penggunaannya untuk melakukan interaksi. Penataan ruang untuk merangsang proses interaksi dititik beratkan pada ruang-ruang yang digunakan secara bersama-sama.

Untuk memperoleh ruang yang mampu merangsang proses interaksi dilakukan melalui beberapa pertimbangan yaitu:

A. Dimensi

Untuk mewujudkan suatu dimensi ruang yang mampu memberikan suasana keakraban pada ruang diperoleh melalui ruangan dengan berskala intim, yaitu ruang dengan proporsi manusia yang berada didalamnya (tinggi, panjang, lebar ruang = maksimal 2 kali tinggi pengamat).

B. Bentuk

Secara umum bentuk yang dipakai pada gedung pertunjukan kesenian tradisional ini adalah penggabungan dan pengolahan bentuk dasar lingkaran dan bujur sangkar, bentuk ini mampu merangsang keinginan untuk melakukan kontak karena mempunyai karakter mengikat, stabil, mengundang, dan menimbulkan perasaan gerak yang kuat.

C. Organisasi

Ruang pertunjukan, pelatihan dan pengembangan kesenian tradisional, serta ruang apresiasi disusun dengan pola terpusat, sedangkan pada area penjualan ruang-ruang disusun secara linear.

D. Warna

Pada area pertunjukan, pelatihan dan pengembangan kesenian tradisional warna yang digunakan yaitu warna biru, coklat, merah, hijau, abu-abu.

Pada area apresiasi dan penjualan warna yang dipakai adalah warna biru, merah, kuning, dan putih.

Untuk area pengelola dan produksi yang dipakai adalah warna merah, biru, orange, kuning, dan putih.

E. Cahaya

Untuk area pertunjukan, pelatihan dan pengembangan kesenian tradisional, apresiasi, dan produksi sistem pencahayaan lebih dimaksimalkan pada pemanfaatan cahaya buatan, karena pada area ini sangat dibutuhkan adanya ketenangan dan konsentrasi, sedangkan untuk lobby, area pengelola, dan area penjualan pencahayaan lebih difokuskan pada pemanfaatan cahaya alami.

F. Suara

Material penyerap bunyi yang dipakai pada ruang-ruang didalam gedung pertunjukan ini adalah klasifikasi bahan berpori, untuk dinding dan plafond memakai jenis plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan hal ini untuk memberikan kenyamanan bagi penggunaanya dari.

G. Tekstur

Tekstur yang dipakai pada gedung pertunjukan kesenian tradisional ini adalah perpaduan antara tekstur kasar dengan tekstur halus yang diterapkan pada masing-masing bidang ruang.

Tabel 6.2
Pendekatan Tekstur Ruang

| No | Ruang | Bidang Ruang | Jenis Tekstur | Karakter |
|----|-------------------------------------|--------------|---------------|---|
| 1 | Pertunjukan kesenian | Dinding | Halus | <ul style="list-style-type: none"> • Halus - Memberikan kesan halus, lembut, statis - Dapat mempercepat proses pergerakan |
| | | Plafon | Kasar | |
| | | Lantai | Kasar | |
| 2 | Pelatihan dan pengembangan kesenian | Dinding | Halus | <ul style="list-style-type: none"> • Kasar - Memberikan kesan |

| | | | | |
|---|-------------------------|---------|-------|---|
| | | Plafon | Kasar | luas, tegas dan dinamis. - Dapat memperlambat proses pergerakan. |
| | | Lantai | Kasar | |
| 3 | Apresiasi dan penjualan | Dinding | Halus | |
| | | Plafon | Halus | |
| | | Lantai | Kasar | |
| 4 | Pengelola | Dinding | Halus | |
| | | Plafon | Kasar | |
| | | Lantai | Halus | |
| 5 | Produksi | Dinding | Kasar | |
| | | Plafon | Kasar | |
| | | Lantai | Halus | |

Sumber : analisis penulis, 2010

6.3.2. Tata Ruang Luar

Penataan ruang luar bertujuan untuk merangsang terjadinya proses interaksi antar penggunanya. Penataan ruang luar terkait dengan ruang-ruang yang memungkinkan terjadinya proses interaksi seperti teater outdoor, area santai/duduk-duduk dan jalur sirkulasi.

A. Dimensi

Dimensi ruang luar yang terkait langsung dengan pengunjung diperoleh melalui perbandingan skala dan proporsi tubuh pengunjung selaku pengamat dalam ruang luar. Untuk memperoleh batasan dan skala dalam ruang luar dilakukan dengan penurunan bidang dasar, penataan letak pepohonan dan pemakaian blok-blok perkerasan pada ruang luar.

B. Organisasi

Massa bangunan melingkupi ruang luar dan membentuk sebuah komposisi yang berkesinambungan, massa bangunan dihubungkan oleh ruang transisi yang difungsikan sebagai jalur sirkulasi. Untuk merangsang keinginan untuk melakukan kontak, pada jalur sirkulasi dilakukan penataan vegetasi dan peletakan bangku taman. Disamping itu pada jalur sirkulasi juga diletakkan air mancur dan patung sebagai pusat daya tarik dan orientasi.

C. Warna

Pemakaian warna pada ruang luar adalah warna yang mampu mewakili warna-warna alam seperti hijau, coklat dan abu-abu. Pada area santai atau duduk-duduk menggunakan warna coklat dan hijau sedangkan pada jalur sirkulasi memakai warna hijau dan abu-abu.

D. Cahaya

Pada ruang luar cahaya dioptimalkan pada cahaya alami pada waktu siang hari yang bersumber dari sinar matahari yang jatuh terpantul sedangkan untuk malam hari dioptimalkan pada pemanfaatan cahaya buatan yang bersumber dari peletakan lampu taman pada ruang luar.

E. Suara

Pengendalian suara pada ruang luar dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi dan blok-blok perkerasan sebagai media penghalang suara-suara yang tidak diinginkan/bising.

F. Tektur

Tekstur yang dipakai pada ruang luar adalah perpaduan antara jenis tekstur kasar dan halus yang diperoleh melalui pemakaian bahan-bahan material seperti : beton, pasir, batu alam, kayu, dll.

6.4. Konsep Lansekap Pada Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat

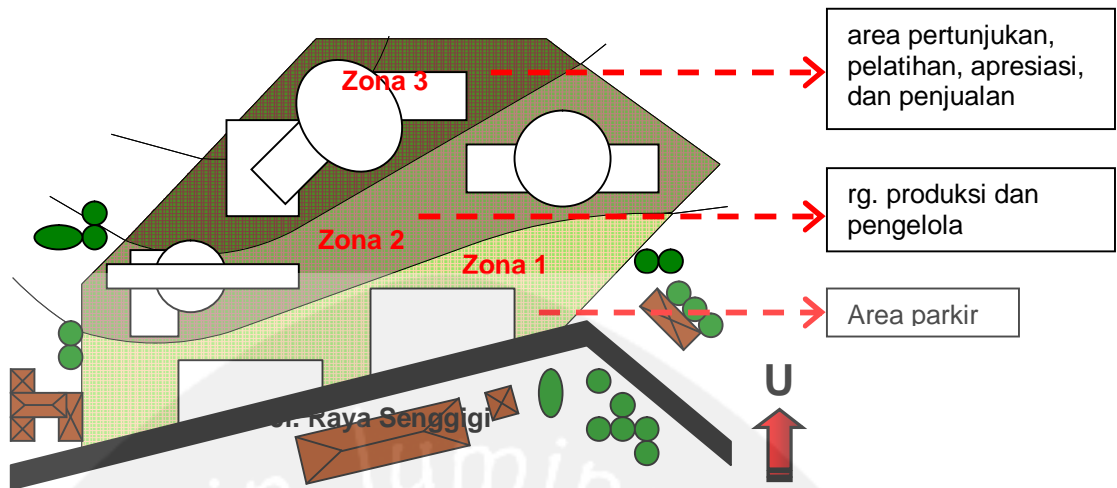
Site yang akan digunakan untuk gedung pertunjukan kesenian tradisional ini dibagi menjadi 3 zona berdasarkan simbol daur hidup manusia: lahir, berkembang, dan mati, atau simbol keluarga batih (ayah, ibu, dan anak).



Gambar 6.1. Pembagian Zona Pada Lansekap

(Sumber : analisis penulis, 2010)

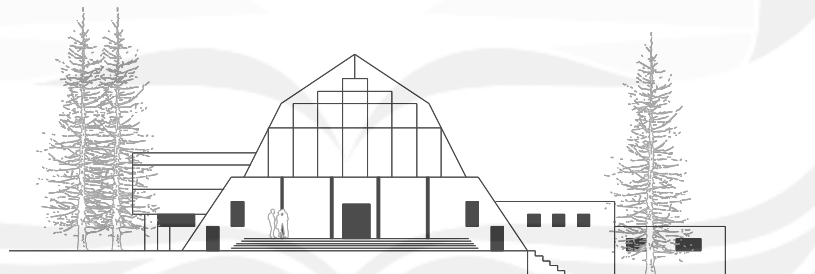
Pola penataan massa bangunan pada lansekap untuk gedung pertunjukan kesenian tradisional ini mengikuti pola penataan massa bangunan pada lansekap dan orientasi karakter ruang pada perkampungan tradisional Sasak dimana kriteria pembangunan adalah: tinggi-rendah dan orientasi matahari.



Gambar 6.2. Skema Penataan Massa Bangunan Pada Lanskap Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi
(Sumber : analisis penulis, 2010)

6.5. Konsep Tampilan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat

Untuk tampilan atau bentuk bangunan pertunjukan kesenian tradisional ini secara keseluruhan mengambil bentuk dari pengembangan bentuk lumbung Alang, karena bentuk lumbung ini memiliki karakter arsitektur tradisional Lombok yang kuat dan dapat menjadi ciri khas dari arsitektur Lombok.



Gambar 6.3. Tampilan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi
(Sumber : analisis penulis, 2010)

Untuk mendukung kegiatan interaksi maka pada jalur-jalur sirkulasi untuk pejalan kaki di dalam bangunan diletakan berugak sebagai tempat untuk duduk-duduk santai dan berinteraksi bagi para pengunjung. Berugak dalam arsitektur tradisional Lombok berfungsi sebagai alat kontrol dan tempat berinteraksi penghuni rumah dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 6.4. Peletakan Berugak Pada Jalur Sirkulasi Pejalan Kaki
(Sumber : analisis penulis, 2010)

6.6. Konsep Struktur Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat

Struktur pada Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional ini, menggunakan konsep kabel dan rangka kaku. Struktur kabel digunakan pada *teater outdoor*, sedangkan untuk struktur rangka kaku digunakan pada bangunan yang lainnya. Berikut contoh struktur kabel dan struktur rangka kaku.



Gambar 6.5. Konsep Struktur
(Sumber : analisis penulis, 2010)

6.7. Konsep Utilitas Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat

Utilitas Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional ini menggunakan konsep standar bangunan, dimana seperti dijelaskan pada bab 5. Sistem penghawaan utama menggunakan sistem penghawaan buatan, penghawaan buatan (*Exhaust Fan, AC Split, dan AC Central*).

Untuk sistem tenaga listrik menggunakan Genset dan PLN. Tenaga listrik tersebut disalurkan keseluruh bangunan. Untuk jaringan air bersih menggunakan PDAM dan Sumur, saluran air tersebut disalurkan ke water tower kemudian disalurkan ke dalam bangunan. Jaringan air kotor dari air hujan langsung disalurkan ke sumur peresapan. Sedangkan pembuangan kotoran wc disalurkan ke septictank kemudian ke sumur peresapan.

Sistem pemadam kebakaran menggunakan alat deteksi bahaya kebakaran (*smoke detector, flame detector, heat detector, panel kontrol,*

alarm, spinkler otomatis) dan alat pemadam (spinkler system, Chemical extinguisher system, dan hydrant box).

Sistem penangkal petir menggunakan yang standar. Sistem pencahayaan menggunakan cahaya alami dan buatan, sedangkan untuk sistem suara menggunakan sound system untuk teater outdoor.



DAFTAR PUSTAKA

- Yaningsih, Dra. Sri, Dkk, 1992, Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- ITS, dan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi NTB, 1984, Penelitian Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- BPS propinsi NTB, 2010
- DIPARSENIBUD, 2010
- BPS Kabupaten Lombok Barat, 2010
- Ernst Neufert, diterjemahkan oleh DR. Ing Sunarto Tjahjadi, 1996, Data Arsitek, Jilid 1 dan 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ian Appleton, Building For The Performing Arts
- Hakim, MT. IALI, Ir. Rustam dan Hardi Utomo, 2002, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur, dan Aplikasi Disain, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Edward T. White, 1988, Buku Sumber Konsep, Penerbit Intermatra, Bandung.
- DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, 1996, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga.
- Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo, 1986, Arsitektur, Manusia Dan Pengamatannya, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Todd, K .W, 1987, Tapak, Ruang, dan Struktur, Intermata, Bandung.
- Michael Laurie, 1984, Arsitektur Pertamanan.
- <http://izakuiki.netfirms.com/articles>, 'interaksi manusia'
- <http://www.lombok-travelnews.com>
- <http://www.pdf.arsitektur> lombok rapidshare.com
- <http://www.wikipedia indonesia/seni.com>
- http://www.NDA_Catalogo_inglese_web.com